

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam berbasis asrama yang eksistensinya diakui secara luas oleh masyarakat. Di bawah bimbingan figur kyai yang karismatik dan mandiri, para santri mendalami ilmu agama melalui sistem pengajian atau madrasah. Selain berfungsi sebagai wadah mencetak kader ulama dan pendidik agama, pesantren juga mengintegrasikan prinsip trilogi Ki Hajar Dewantara yang mencakup peran religius (*tafaqquh fiddin*), edukatif, serta pengabdian sosial.

Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an didefinisikan sebagai institusi pendidikan yang berfokus pada penguasaan kitab suci melalui metode hafalan. Secara etimologi, *tahfizh* berasal dari akar kata bahasa Arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan* yang berarti menjaga atau mengingat sebagai lawan dari lupa. Aktivitas menghafal ini bertujuan untuk memelihara orisinalitas Al-Qur'an dari segala bentuk perubahan atau pemalsuan. Selain fungsi pelestarian tersebut, menghafal Al-Qur'an juga diyakini mampu memberikan ketenangan batin serta kesejahteraan bagi pelakunya, baik di dunia maupun di akhirat.¹

¹ Ahyar Rasyidi et al., "Type Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Sebagai Program Unggulan Di Kalimantan Selatan," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (February 2023): 647, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1899>.

Program menghafal Al-Qur'an bertujuan untuk membentuk hafalan yang *mutqin* (kuat), di mana santri tidak hanya menguasai pelafalan secara presisi tetapi juga memahami maknanya secara mendalam. Pemahaman ini krusial agar nilai-nilai Al-Qur'an dapat diimplementasikan sebagai solusi atas berbagai persoalan hidup dan lebih mudah diamalkan dalam keseharian. Adapun masa kanak-kanak, khususnya usia 6 hingga 12 tahun, dianggap sebagai periode emas untuk memulai tahfizh. Hal ini dikarenakan fase tersebut merupakan masa perkembangan inteligensi yang optimal, di mana kemampuan kognitif anak dalam membaca, menulis, dan menghafal sedang berkembang pesat seiring dengan meluasnya wawasan mereka.²

Anak-anak melewati empat tahapan perkembangan jiwa: masa vital, estetis, intelektual, hingga masa sosial. Berdasarkan teori dalam Hukum Jost, efektivitas belajar lebih ditentukan oleh konsistensi daripada durasi yang panjang dalam sekali duduk. Sebagai contoh, mengalokasikan 3 jam per hari selama 5 hari lebih optimal untuk daya ingat daripada 5 jam selama 3 hari. Pola ini sangat cocok diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an yang sangat mengandalkan intensitas pengulangan (*murojaah*), karena dalam menghafal, proses belajar yang berkelanjutan adalah faktor yang paling krusial.

Gaya kepemimpinan didefinisikan sebagai pendekatan yang digunakan seorang pemimpin untuk mengarahkan pengikutnya demi mencapai tujuan

² Putri Rahmi Hijriati, "PROSES BELAJAR ANAK USIA 0 SAMPAI 12 TAHUN BERDASARKAN KARAKTERISTIK PERKEMBANGANNYA," *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 1 (March 2021): 152, <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i1.9295>.

organisasi. Efektivitas gaya ini sangat krusial karena berdampak langsung pada kondisi lingkungan kerja serta cara karyawan merespons instruksi. Pemilihan gaya kepemimpinan yang tepat berperan sebagai determinan kinerja; pendekatan yang sesuai dapat memicu produktivitas, sementara gaya yang tidak relevan berisiko menurunkan kinerja secara signifikan.³

Gaya kepemimpinan pada dasarnya merupakan manifestasi perilaku seorang pemimpin dalam mengarahkan organisasinya. Perilaku tersebut cenderung membentuk pola-pola konsisten yang menjadi ciri khas dalam proses manajerial. Mengingat peran pemimpin sebagai figur sentral, kemampuan memimpin menjadi kompetensi wajib dalam menggerakkan kelompok, baik yang bersifat formal maupun informal.⁴

Dalam disiplin manajemen, kepemimpinan merupakan fungsi krusial yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan organisasi. Fungsi ini mencakup beberapa dimensi strategis: pemimpin berperan sebagai katalisator yang menginspirasi dan memotivasi tim guna meningkatkan dedikasi kerja. Selain itu, pemimpin bertanggung jawab atas harmonisasi seluruh elemen organisasi agar beroperasi secara sinkron, serta memberikan instruksi yang presisi mengenai visi dan tanggung jawab setiap anggota.

³ Universitas Pembangunan Pancabudi and Soulthan S. Batubara, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Pada Departemen Pengadaan PT INALUM (Persero)," *LIABILITIES (JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI)* 3, no. 1 (April 2020): 40–58, <https://doi.org/10.30596/liabilities.v3i1.4581>.

⁴ Ermaya Suradinata, *Pemimpin dan kepemimpinan pemerintahan: pendekatan budaya, moral, dan etika*, Cet. 1 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 4.

Kepemimpinan yang efektif mencakup tanggung jawab untuk mengoptimalkan kompetensi anggota melalui program bimbingan, pelatihan, dan mentoring. Seorang pemimpin dituntut memiliki ketajaman analitis dalam mengambil keputusan strategis berdasarkan data dan situasi yang berkembang. Lebih dari itu, pemimpin harus memanasifestasikan integritas melalui kedisiplinan dan komitmen kerja sebagai keteladanan bagi seluruh tim. Secara kolektif, fungsi-fungsi ini menjadi fondasi dalam menciptakan iklim organisasi yang harmonis dan produktif.⁵

Merujuk pada indikator kepemimpinan yang dipaparkan oleh Kompri dalam karyanya, "*Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*", gaya kepemimpinan seorang kyai dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh kategori utama. Kategori tersebut meliputi tipe karismatik, paternalistik, autokratik, dan *laissez-faire*. Selain itu, terdapat pula corak kepemimpinan yang bersifat populistik, eksekutif, serta demokratis.⁶

Visi utama Pondok Pesantren Darul Hijrah adalah mewujudkan institusi pendidikan unggulan yang berfokus pada pencetakan kader pemimpin, pusat peribadatan, serta sumber ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar kepesantrenan. Dalam aspek akademis, kurikulum yang diterapkan merupakan integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum Pondok Modern Gontor, yang kemudian dimodifikasi secara mandiri oleh unit Tarbiyatul

⁵ Suradinata, *Pemimpin dan kepemimpinan pemerintahan*.

⁶ Kompri, *Manajemen dan kepemimpinan pondok pesantren*, Edisi pertama (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 173-175.

Mu'allimin Al Islamiyah (TMI). Saat ini, operasional lembaga tersebar di empat lokasi strategis: Darul Hijrah 1 (Putra) di Banjar, Darul Hijrah 2 di Banjarbaru yang mencakup sekolah kaligrafi dan muadalah, Darul Hijrah 3 di Banjar untuk jenjang SMP Tahfizh, serta rencana pengembangan Darul Hijrah 4 di Tanah Bumbu yang juga difokuskan pada SMP Tahfizh Al-Qur'an.

Darul Hijrah 3 (DH-3) Banjar, yang berfokus pada jenjang SMP Tahfizh Al-Qur'an, dipilih sebagai objek dalam penelitian ini. Meskipun berstatus pesantren, lembaga ini menyelenggarakan Ujian Nasional secara mandiri dan mengeluarkan ijazah negara. Secara manajerial, institusi ini bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura. Operasional harian dipimpin oleh Pimpinan Pondok dengan dukungan Direktur TMI dan Ketua Majelis Guru, serta melibatkan berbagai divisi strategis mulai dari pengasuhan, administrasi, hingga pengembangan wakaf. Selain itu, organisasi santri digunakan sebagai laboratorium kepemimpinan yang dibimbing langsung oleh bagian pengasuhan untuk membekali santri agar mampu berkontribusi di masyarakat setelah lulus.⁷

Pesatnya kemajuan lembaga pendidikan Darul Hijrah, yang dibuktikan dengan perolehan akreditasi A, menjadi alasan kuat bagi peneliti untuk mengkaji institusi ini. Kualitas lulusannya telah diakui secara internasional, di mana alumni Darul Hijrah mampu melanjutkan studi ke berbagai negara seperti Mesir, Tiongkok, Afrika, hingga Yaman, baik di bidang agama maupun umum

⁷ Admin Darul Hijrah, *Tentang Darul Hijrah*, Dokumen no. 1 (Cindai Alus Martapura: Pondok Pesantren Darul Hijrah, 2023), 3.

melalui jalur beasiswa maupun mandiri. Atas dasar pencapaian tersebut, peneliti menilai sangat relevan untuk melakukan studi mendalam, khususnya pada unit Darul Hijrah 3 (DH-3) yang berfokus pada program Tahfizh Al-Qur'an.

Oleh karena itu penulis mengangkat judul **Gaya Kepemimpinan Pada pondok Tahfidz Al-Qur'an Darul Hijrah 3 Cindai Alus Martapura dalam Mengembangkan Pondok pesantren**, diharapkan peneliti dapat menemukan bagian gaya kepemimpinan seorang kyai dan pengurus didalam pondok pesantren sehingga mampu membentuk kemajuan Pondok Tahfidz Darul Hijrah 3 ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan muncul, yaitu Gaya Kepemimpinan Pada pondok Tahfidz Al-Qur'an Darul Hijrah 3 Cindai Alus Martapura dalam Mengembangkan Pondok pesantren.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Gaya Kepemimpinan Pada pondok Tahfidz Al-Qur'an Darul Hijrah 3 Cindai Alus Martapura dalam Mengembangkan Pondok pesantren.

D. Signifikansi Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan akan diperoleh beberapa manfaat, yaitu dalam:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengayaan wawasan dan literatur ilmiah mengenai gaya kepemimpinan di institusi pendidikan Islam. Secara khusus, studi ini bertujuan memperdalam pemahaman tentang peran kepemimpinan dalam strategi pengembangan Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Darul Hijrah 3 Cindai Alus Martapura.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan dalam meningkatkan gaya kepemimpinan.
- b. Sebagai bahan informasi tambahan bagi Pondok Tahfidz Al-Qur'an Darul Hijrah 3 Cindai Alus Martapura dalam Mengembangkan Pondok Pesantren. guna melakukan perbaikan secara terus menerus agar Pondok Pesantren Darul Hijrah 3 dapat lebih berkembang dan maju.

E. Definisi Operasional

1. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan pondok pesantren adalah mengacu pada pola, pendekatan, dan metode yang digunakan oleh seorang pemimpin pesantren (kiai, *ustadz*, atau pengelola) dalam mengarahkan, membina, dan mengembangkan santri serta civitas akademika pesantren. Gaya kepemimpinan yang dimaksud pada penelitian ini adalah gaya

kepemimpinan merujuk pada cara atau pendekatan yang diterapkan oleh Kiai Basuki Rahman dalam memimpin Pondok Pesantren Darul Hijrah 3.

2. Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an adalah proses pembelajaran yang sistematis untuk menghafal Al-Qur'an melalui metode tertentu, dengan target pencapaian hafalan, ketepatan bacaan (tartil dan tajwid), serta tingkat ketahanan hafalan yang dapat diuji melalui evaluasi berkala. Secara umum pembelajaran Al-Qur'an pada pondok pesantren tahfizh Al-Qur'an terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu membaca, menghafal Al-Qur'an, dan mengkaji tafsir Al-Qur'an.

3. Pondok Tahfidz Al-Qur'an Darul Hijrah 3 Cindai Alus Martapura

Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Darul Hijrah 3 Putra adalah institusi pendidikan yang didedikasikan khusus bagi program hafalan Al-Qur'an. Didirikan pada tahun 2019, pesantren yang berlokasi di Jalan Cindai Alus, Martapura ini merupakan cabang ketiga dari jaringan Pondok Pesantren Darul Hijrah yang memiliki keterkaitan historis dengan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor. Dalam operasionalnya, lembaga ini menyelenggarakan jenjang pendidikan SMP dan SMA Tahfizh dengan mengintegrasikan tiga kurikulum utama, yaitu kurikulum tahfizh, kurikulum nasional, serta kurikulum internal Pondok Darul Hijrah. Adapun

dalam proses pembelajarannya, metode *muroja'ah* menjadi teknik utama yang diterapkan untuk memperkuat hafalan para santri.

4. Pengembangan Pondok Pesantren

Pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan pondok pesantren mengacu pada usaha yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan, yaitu mengembangkan kurikulum yang lebih komprehensif, mencakup pendidikan agama (*tafaqquh fiddin*) dan pendidikan umum, serta integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan modern. Fasilitas yang mana pembangunan dan renovasi fasilitas belajar, asrama, masjid, perpustakaan dan sarana lainnya. Selain itu juga pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi para ustaz, kiai, dan tenaga kependidikan. Pengembangan pondok pesantren bertujuan agar pesantren tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional dan ajaran Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatus Sa'adah dengan Judul "Gaya Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Lampung Selatan". Menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan instrumen

pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dijalankan secara sirkular meliputi reduksi data hingga verifikasi (*drawing/verification*) dengan mengandalkan triangulasi sumber sebagai teknik pemeriksaan keabsahan. Temuan penelitian menunjukkan efektivitas kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Lampung Selatan. Kepemimpinan tersebut dinilai telah memenuhi standar manajemen melalui implementasi empat fungsi kepemimpinan strategis: membimbing, mengarahkan, mendorong, serta menggerakkan seluruh elemen pesantren.⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahyar Rasyidi (STAI Al Jami Banjarmasin) dengan Judul “Profile dan Sejarah Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an di Kalimantan Selatan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif naratif, di mana sumber data diambil dari hasil penelitian dan data sekunder dari hasil penelitian yang telah dipublikasikan pada jurnal, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data yang menyimpulkan hasil penelitian yang berkaitan dengan (hasil observasi, dan wawancara kepada pimpinan pondok pesantren *tahfizh Al-Qur’an*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasca reformasi, pondok pesantren Tahfizh Al-Qur’an di Kalimantan Selatan semakin diminati sebagai wadah pendidikan Al-Qur’an bagi anak-anak. Pesantren tahfizh merupakan

⁸ Lailatus Sa’adah, “Gaya Kepemimpinan Kyai Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Lampung Selatan” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

salah satu model pendidikan Al-Qur'an yang menerapkan pembelajaran dan hafalan secara intens. Setiap pesantren memiliki karakteristik unik yang berkontribusi pada dinamika dan eksistensinya. Selain itu, beberapa daerah seperti Banjarmasin, Kabupaten Banjar, dan Kabupaten Hulu Sungai Utara telah menetapkan peraturan daerah yang mengatur kemampuan membaca Al-Qur'an bagi masyarakat.⁹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Fahmi Zahroni dengan Judul: "Gaya Kepemimpinan Kyai Di Pondok Pesantren Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Kunir Lor Dempet Demak". Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data dihimpun melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi, serta triangulasi. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Kyai menerapkan gaya kepemimpinan demokratis yang diperkuat oleh basis karismatik yang kuat. (2) Peran strategis Kyai dalam manajemen pesantren terlihat dari keterlibatan aktif para pendidik (ustadz dan ustadzah) dalam proses pengambilan keputusan. Sebagai figur sentral, Kyai memiliki pengaruh signifikan terhadap arah pengembangan lembaga, yang diimplementasikan melalui bimbingan

⁹ Ahyar Rasyidi, "Profile Dan Sejarah Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Di Kalimantan Selatan" (Skripsi, STAI Al Jami Banjarmasin, 2021), Banjarmasin.

langsung, pengarahan staf, aktivitas mengajar kepada santri, serta upaya konsisten dalam menjaga keharmonisan internal.¹⁰

Adapun perbandingan dengan penelitian terdahulu

1. Perbedaan utama antara penelitian yang dilakukan oleh Lailatus Sa'adah dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus kajian dan arah analisis kepemimpinan kiai. Penelitian Lailatus Sa'adah lebih menekankan pada kesesuaian gaya kepemimpinan kiai dengan konsep kepemimpinan secara umum, yang diukur melalui empat indikator utama, yaitu membimbing, mengarahkan, mendorong, dan menggerakkan. Penelitian tersebut bersifat deskriptif-konseptual, dengan tujuan melihat sejauh mana praktik kepemimpinan kiai telah mencerminkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang ideal di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Lampung Selatan. Sementara itu, penelitian yang peneliti lakukan tidak hanya mengkaji gaya kepemimpinan kiai secara umum, tetapi lebih spesifik pada peran gaya kepemimpinan kiai dalam pengembangan pondok pesantren. Penelitian ini menempatkan kepemimpinan sebagai faktor strategis yang memengaruhi pertumbuhan lembaga, baik dari aspek manajerial, pendidikan, maupun pembinaan santri. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada indikator kepemimpinan semata, tetapi diperluas pada dampak kepemimpinan terhadap peningkatan kualitas program, sistem

¹⁰ Muhamad Fahmi Zahroni, "Gaya Kepemimpinan Kyai Di Pondok Pesantren Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Kunir Lor Dempet Demak" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022), Semarang.

organisasi, dan keberlanjutan pesantren. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada konteks dan karakter kepemimpinan kiai yang diteliti. Pada penelitian Lailatus Sa'adah, gaya kepemimpinan kiai digambarkan secara umum mengikuti konsep kepemimpinan normatif. Sedangkan dalam penelitian ini, kepemimpinan kiai diidentifikasi lebih mendalam sebagai gaya kepemimpinan demokratis yang berakar pada kharismatik, yang tercermin dalam pola musyawarah, pendelegasian wewenang, serta keterlibatan aktif ustadz dan santri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan berupa pemahaman tentang bagaimana gaya kepemimpinan kiai tidak hanya dijalankan, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam proses pengembangan pondok pesantren.

2. Perbedaan mendasar antara penelitian yang dilakukan oleh Ahyar Rasyidi dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek kajian dan fokus analisis. Penelitian Ahyar Rasyidi berorientasi pada penggambaran profil dan sejarah pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an di Kalimantan Selatan secara umum. Penelitian ini menekankan aspek historis, latar belakang berdirinya pesantren, karakteristik masing-masing lembaga, serta perkembangan pesantren tahfiz pasca reformasi sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan pendidikan Al-Qur'an di masyarakat. Sementara itu, penelitian yang peneliti lakukan tidak berfokus pada aspek historis maupun profil kelembagaan secara luas, melainkan secara spesifik mengkaji gaya kepemimpinan kyai

dalam pengembangan pondok pesantren. Kepemimpinan diposisikan sebagai variabel kunci yang memengaruhi dinamika organisasi, keberhasilan program tahfizh, serta pertumbuhan pesantren baik dari sisi manajerial, pendidikan, maupun pembinaan santri. Dengan demikian, penelitian ini bersifat analitis terhadap praktik kepemimpinan, bukan sekadar deskriptif terhadap eksistensi lembaga. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada cakupan wilayah dan kontribusi penelitian. Penelitian Ahyar Rasyidi bersifat regional dengan lingkup beberapa daerah di Kalimantan Selatan serta menyoroti peran kebijakan pemerintah daerah, seperti peraturan tentang kemampuan membaca Al-Qur'an. Sebaliknya, penelitian ini bersifat studi kasus yang lebih mendalam pada satu lembaga pesantren, sehingga mampu memberikan gambaran detail tentang bagaimana gaya kepemimpinan kyai berperan langsung dalam pengembangan pondok pesantren. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan perspektif kepemimpinan sebagai faktor internal yang menentukan keberhasilan pesantren tahfizh.

3. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Fahmi Zahroni dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada konteks lokasi dan fokus pendalaman analisis kepemimpinan. Penelitian Muhamad Fahmi Zahroni mengkaji gaya kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Kunir Lor Dempet Demak, dengan penekanan pada peran kyai dalam pengambilan keputusan,

pembimbingan ustadz dan santri, serta upaya menjaga keharmonisan internal pondok. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan kyai bersifat demokratis yang berakar pada kharismatik, dengan pengaruh kuat terhadap pengelolaan pesantren. Sementara itu, penelitian yang peneliti lakukan meskipun sama-sama mengkaji gaya kepemimpinan kyai di pondok pesantren tahfidz, memiliki fokus yang lebih spesifik pada peran kepemimpinan dalam pengembangan pondok pesantren. Analisis tidak hanya menyoroti peran kyai dalam pengambilan keputusan dan pembimbingan, tetapi juga melihat dampak gaya kepemimpinan terhadap pertumbuhan lembaga, efektivitas organisasi, peningkatan jumlah santri, pengembangan sarana prasarana, serta pencapaian program tahfidz. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif terkait kontribusi kepemimpinan terhadap kemajuan pesantren. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada konteks kelembagaan dan karakter implementasi kepemimpinan. Penelitian Muhamad Fahmi Zahroni lebih menekankan peran personal kyai dalam aktivitas keseharian pesantren, sedangkan penelitian ini mengaitkan gaya kepemimpinan demokratis-kharismatik dengan sistem manajemen dan budaya organisasi pesantren secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan menegaskan bahwa gaya kepemimpinan kyai tidak hanya berpengaruh pada hubungan interpersonal, tetapi juga menjadi

faktor strategis dalam pengembangan dan keberlanjutan pondok pesantren tahfidz.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran tentang apa yang penulis teliti dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistem penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, berisi tentang teori mengenai Gaya Kepemimpinan Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Pondok Pesantren dan kerangka pikir.

BAB III Metode Penelitian, berisi pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisi data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV berisi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V berisi penutup, simpulan dan rekomendasi.